**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjuan Tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejateraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiyah, merupakan konsep yang relatif baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Friedlander (Fahrudin, 2012:9) Mendefinisikan Kesejanteraan sosial sebagai berikut :

Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sosial sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masayarakat. Pelayanan sosial dapat dimanifestasikan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau terlambat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosial.

Menurut Midgley (1997) yang dikutif oleh Rukmianto Adi (2013:16) mengatakan definisi kesejahteraan sosial yaitu : “Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika sebagai berbagai permasalahan sosial dapat di kelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketikan kesempatan sosial dapat di maksimalisasikan”.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan sosial dimana dapat dikatakan sejahtera apabila merupakan suatu permasalahan-permasalahan sosial yang ada dapat diatasi dan dikelola dengan baik serta tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis dan sosial untuk dapat melakukan peranannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan perkembangannya.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut, kesejahteraan sosial menurut Soeharto (2009:1) menyatakan bahwa definisi kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah situasi institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Melihat dari definisi tersebut kesejahteraan sosial merupakan salah satu kajian ilmiah yang ruang lingkupnya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologi dan kebudayaan.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk meningkatkan tahap hidup individu, keluarga maupun masyarakat. Menurut Fahrudin (2012:10) tujuan dari kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial menurut fahrudin diatas yaitu upaya – upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok atau masyarakat dalam memenuhi suatu kebutuhan – kebutuhan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi sosial serta upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup individu, keluarga maupun masyarakat agar kehidupannya dapat memuaskan. Menurut schneiderman (fahrudin,2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu : “Pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem”. Dari ketiga tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai nilai dan norma sosial serta aturan aturan kemasyarakatan dalam masyarakat. Termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam peorangan, kelompok atau pun di masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma norma yang dapat diterima.

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa konpensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982, Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan pembagian sumber – sumber secara lebih pantas dan adil dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang trsedia secara adil pula.

1. **Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat agar terhindar dari masalah sosial baru. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012 : 12) sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

1. **Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Secara subtantif bidang kesejahteraan sosial atau bisa disebut juga bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Fahrudin (2012 : 11) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial antara lain:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. Kesejahteraan orang lanjut usia.
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public social welfare service*).
5. Pelayanan rekreasional.
6. Pelayanan sosial koreksional
7. Pelayanan kesehatan mental
8. Pelayanan sosial media
9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat
10. Pelayanan sosial bagi wanita
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Berdasarkan kutipan di atas, secara garis besar bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial atau bidang usaha kesejahteraan merupakan berbagai macam pelayanan guna menanggulangi berbagai macam permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. **Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan sosial, karena terdapat kegiatan seperti upaya – upaya untuk memberikan pertolongan atau pelayanan-pelayanan guna memenuhi kebutuhan seeorang. Akan lebih jelasnya definisi kesejahteraan sosial dijelaskan dibawah ini.

1. **Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Perhatian pemerintah dan masyarakat secara umum terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik, telah mendorong terbentuknya berbagai usaha kesejahteraan sosial. Isbandi (2005 : 86) mendefinisikan usaha kesejahteraan sosial adalah “ Suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Usaha kesejahteraan sosial itu sendiri dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok dan komunitas.ataupun komunitas secara keseluruhan. Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu kehidupan yang diharapkan masyarakat tidak dapat terwujud bila tidak dikembangkan usaha kesejahteraan sosial baik oleh pihak pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun dunia usaha. Karena itu berjalan atau tidaknya suatu usaha kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan sosial tersebut.

1. **Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Organisasi yang menyediakan layanan sosial (usaha kesejahteraan sosial) dalam perspektif yang lebih luas sering kali disebut dengan nama organisasi pelayanan masyarakat. Dalam kaitannya dengan apa yang menjadi motivasi dari suatu organisasi pelayanan masyarakat mengadakan usaha kesejahteraan sosial Schneiderman (Isbandi, 2005 : 87) menyatakan tiga tujuan dari suatu organisasi pelayanan masyarakat menyediakan UKS :

1. Tujuan Kemanusiaan dan Keadilan

Tujuan ini bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Meskipun kadangkala potensi tersebut oleh adanya hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan ataupun berbagai faktor lainnya. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan mereka sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani kelangkaan sumber daya yang mereka miliki.

1. Tujuan yang terkait dengan pengendalian sosial

Tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan, kekurangan, ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya akan dapat melakukan serangan atau menjadi ancaman bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan. Karena itu kelompok masyarakat yang sudah mapan berupaya mengamankan diri mereka dari sesuatu yang dapat mengancam kehidupan , pemilikan maupun stabilitas yang sudah berjalan.

1. Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program -program yang direncanakan untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi.

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari permasalahan sosial. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena setiap individu memiliki porsinya masing-masing.

1. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial dipandang sebagai situasi tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sebagian besar orang yang setuju bahwa tindakan harus dilakukan untuk mengubah situasi itu. Masalah sosial bisa juga diartikan sebagai kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Definisi masalah sosial menurut Kartini Kartono (Huraerah, 2011 :4) yaitu :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama)
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi diatas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan pembangunan yang berdampak buruk bisa mengakibatkan situasi-situasi atau permasalahan-permasalahan sosial yang bisa mengganggu dan merugikan banyak orang. Menurut parillo yang dikutip Soetomo (Huraerah, 2011 :5) untuk dapat memahami masalah sosial perlu memperhatikan komponenen , yaitu :

1. Masalah ini bertahan untuk suatu oeriode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai nilai atau staandar sosial dari satu atas beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Komponen – komponen tersebut saling keterkaitan diantara satu dengan yang lainnya, yang pertama masalah sosial bertahan diwaktu tertentu, dirasakan banyak orang, menimbulkan kerugian, dan barulah membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah sosial tersebut. Menurut Soetarso penyebab timbulnya masalah sosial (Huraerah, 2011 :8) yaitu :

Masalah sosial terbentuk oleh kombinasi-kombinasi faktor internal yang berasal dari dalam diri orang ( ketidak mampuan, kecacatan, gangguan jiwa dan sebagainya) dan faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial (keluarga, sekolah, lingkungan tetangga, lingkungan kerja dan sebagainnya).

Definisi diatas menjelaskan bahwa masalah sosial terjadi akibat faktor-faktor dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor dari dalam ini kondisi kondisi yang terjadi pada diri sendiri seperti ketidakmampuan, gangguan jiwa dan sebagainnya. Sedangkan, faktor dari luar salah satu contohnnya seperti pembangunan yang berdampak besar pada masyarakat.

1. **Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Horton dan Leslie (suharto,2011:57) mendefinisikan bahwa : “masalah sosial adalah sebagai suatu kondisi yang dirasakan banyak tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosal secara kolektif”.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan keadaan yang tidak diinginkan oleh siapapun dan keadaan tersebut banyak tidak menyenangkannya serta perlu tindakan-tindakan untuk pemecahan suatu permasalahan tersebut. Masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi perbincangan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.

1. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan.

Seseorang cenderung mengulangi suatu yang menyenangkan dan menghindari suatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari maslah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Ukuran baik atau buruk sangat bergantung pada nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat.

1. Kondisi yang menuntut pemecahan masalah.

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan, bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan, bila sakit, ia akan segera pergi kedokter atau membeli obat. Pada umumnya suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan.

1. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi secara kolektif

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara perorangan atau satu persatu, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

1. **Tinjuan Pekerjaan Sosial**
2. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Masalah sosial yang timbul di dalam masyarakat tersebut diorganisir oleh sebuah lembaga pelayanan sosial dengan mencarikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang tepat bagi individu, kelompok dan masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat hidup mandiri di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan dapat mencapai taraf hidup yang sejahtera. Definisi pekerja sosial menurut Zastrow yang di kutip oleh Suharto (2009 : 1) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah :

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Dari definisi diatas menunjukan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yaitu mereka yang telah mengikuti pendidikan pekerjaan sosial disuatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Internasional Federation Social Workers (IFSW, 2000) yang dikutip oleh Soelaiman dalam Suharto (2011 : 16) bahwa :

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang berkomitmen untuk menegakkan keadlian sosial untuk mewujudkan kualitas hidup dan pengembangan penuh potensi individu, kelompok dan komunitas. Berupaya mengatasi isu sosial pada setiap lapisan sosial dan ekonomi masyarakat terutama sekali orang-orang miskin dan sakit. Pekerja sosial berurusan dengan permasalahan sosial, penyebab dan pemecahan serta dampak kemanusiaannya. Mereka bekerja dengan individu, kelompok, organisasi dan komunitas.

Melihat dari definisi tersebut bahwa pekerjaan sosial pada prinsipnya membantu individu maupun kolektivitas (keluarga, kelompok kecil, kelompok, organisasi, komunitas maupun masyarakat) yang ditujukan untuk membantu mereka yang mengalami masalah dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan maupun pelaksanaan fungsi sosialnya.

1. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012 : 66) yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangka dan memperbaiki kebijakan sosial.

Maksud dari tujuan di atas tujuan pekerjaan sosial untuk membantu dan memeperbaiki atau mengembangkan orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan yang dhihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

1. **Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah satu diantara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*Social service*). Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pelayananya akan terfokus pada klien yang sedang ditanganinya. Adapun fungsi utama praktek pekerjaan sosial menurut Soetarso (1999:6) sebagai berikut :

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehiduapan dan memecahkan masalah mereka.
2. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan dianatara orang dengan sistem sumber
3. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru diantara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan
4. Memepermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan-hubungan diantara orang di dalam lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material
7. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial

Pekerjaan sosial di dalam pencapaiam tujuan, yaitu memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat maupun dalam menghubungkan orang dengan sistem sumber, perlu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pekerja sosial. Adapun fungsi dasar pekerjaan sosial sebagaimana diungkapkan Siporin (1975) yang dikutip Huraerah (2011 : 39), yaitu :

1. Pelayanan akses

Mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

1. Pelayanan terapis

Pertolongan dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang usia lanjut, dan sebagainya.

1. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan

Seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya.

Melihat fungsi di atas semuanya merupakan kebutuhan sosial setiap masyarakat, dan secara tersirat bahwa fungsi pekerjaan sosial ini memberikan pelayanan atau informasi bagi setiap masyarakat yang datang ke pekerja sosial atau ke lemabaga kesejahteraan sosial. Mengatasi masalah dengan memngembangkan dan memelihara sumber yang ada untuk memenuhi kebutuhan agar tercapai hidup sosialnya di masyarakat.

1. **Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan cara yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi guna memulihkan dan meningkatkan kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial mereka. Sebagaimana yang dikemukakan menurut Iskandar (1993 : 25) bahwa :

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah yang telah dicapai. Hal ini berarti pula sewaktu-waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah yang harus diteliti dan satu alternatif untuk pemecahannya.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah pekerja sosial harus mampu peka, mengerti dan memahami terhadap terhadap setiap permasalahan yang dialami sehingga dapat memudahkan di dalam menentukan alternatif pemecahan secara relevan. Dengan memahami dan peka terhadap setiap permasalahan, maka akan mudah membantu klien dalam proses pemecahan masalah yang dialami.

1. **Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial dalam kegiatannya berpedoman pada metode-metode profesinya sehingga tercapai tujuan yang di harapkan, Metode intervensi ini merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Muhidin (1997 : 10), yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan sosial perorangan atau *Social Case Work*, merupakan metode pekerja sosial terhadap individu dengan menggunakan pengetahuan, hubungan kemanusiaan, dan keterampilan dalam relasi sosial untuk memobilisasi kemampuan individu dan sumber-sumber dalam masyarakat sehingga tercapai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalin relasi dalam masyarakat. Faktor penting dalam bimbingan sosial adalah keahlian dan keterampilan relasi sosial yang dilakukan secara perorangan dengan tujuan mengubah prilaku maupun kondisi kehidupan sosial.
2. Bimbingan sosial kelompok atau *Social Grup Work*, merupakan metode individu di dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial yang dibantu oleh petugas yang membimbing interaksi di dalam program kegiatan sehingga dapat menghubungkan diri dengan orang lain, dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuannya dengan tujuan untuk mengembangkan individu, kelompok, dan masyarakat. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya.
3. Bimbingan sosial masyarakat atau *Community Organization,* merupakan sebagai salah satu metode atau proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu melalui bimbingan antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain bimbingan sosial masyarakat merupakan proses pengorganisasian suatu masyarakat yang merupakan bagian dari pekerjaan sosial, tapi juga dapat merupakan kegiatan di luar pekerjaan sosial misalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh para politisi dan pengorganisasian pembangunan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, seorang pekerja sosial dalam membantu memecahkan masalah klien akan mengacu pada metode-metode seperti yang telah di kemukakakan, hal ini perlu diperhatikan dalam pemberian pelayanan, karena tiap klien yang datang pada seorang pekerja sosial tidak akan sama perlakuan metode yang digunakan dalam proses penanganan masalah.

1. **Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Siporin yang dikutip oleh Iskandar (1993:63) sebagai berikut :

1. Tahap Engagement Intake Kontrak

Tahap pertama pekerja sosial bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, lalu akan terjadi saling mengenal mengenal dan kemudian terciptalah kontrak.

1. Tahap Assesment

Pada tahap selanjutnya merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dimana pekerja sosial mulai memahami permasalahan yang sedang dialami klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.

1. Tahap Planning

Pada tahap pekerja sosial dan klien membuat rencana proses pemecahan masalah terhadap klien. Yang dimaksud dengan rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta memecahan masalah.

1. Tahap Intervention

Tahap pelaksanaan dalam tahap ini pekerja sosial dan klien melaksanakan kegiatan pemecahan masalah yang sudah direncanakan sebelumnya, dan pekerja sosial mengharapkan bahwa klien dapat mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

1. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien pada pemecahan masalahnya.

1. Tahap Terminasi

Dan tahap ini merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

Tahap intervensi pekerjaan sosial bukan sesuatu yang mudah untuk diaplikasikan dalam suatu tindakan karena bukan hanya tertuju pada keberhasilan intervensi, tetapi pekerja sosial diharuskan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah klien dengan perencanaan yang matang dan meminimalisir segala hal yang dapat melahirkan masalah baru.

1. **Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi**

Konsep relawan dan pekerjaan sosial didunia pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial bukanlah hal yang baru. Konsep relawan di Indonesia sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut dibidang pekerjaan sosial padahal mereka bukan berasal dari pendidikan pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial. Sedangkan konsep pekerjaan sosial digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut dibidang pekerjaan sosial yang berasal dari pendidikan pekerjaan sosial dan ilmu pekerjaan sosial. Dari pemaparan tersebut kita harus mengetahui apa itu profesi dan prosefi pekerjaan sosial.

Kata *profesi* dalam kehidupan sehari hari sering disalah gunakan, tidak setiap pekerjaan yang menghasilkan uang disebut profesi. Kesalahan penggunaan kata *profesi* dalam kehidupan sehari hari yaitu misalnya digunakan untuk sopir angkutan, pedagang, bahkan pekerja seks komersial. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa seseorang yang bergelut dibidang kesejahteraan sosial tetapi mereka bukan berasal dari pendidikan pekerjaan sosial dan ilmu pekerjaan sosial bukanlah sebagai profesi menurut *oxford Advanced Leaner’s Dictionari* (Fahrudin, 2012 :63) “Pekerjaan yang dibayar khususnya yang memiliki pendidikan dan pelatihan lanjut”.

Konsep diatas menjelaskan bahwa profesi itu merupakan pekerjaan yang memerlukan pelatihan lanjut dan berlandaskan pendidikan dibidangnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang profesi pekerjaan sosial merupakan orang yang memiliki pendidikan pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial. Undang – undang RI No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bab 1 pasal 1 ayat 4 bahwa definisi pekerjaan sosial adalah :

Pekerjaan sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik dilembaga pemerintahan maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dan pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman praktek-praktek pekerjaan sosial untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan dan penanganan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial sebagai profesi yaitu suatu profesi yang didapatkan melalui pendidikan dibidang pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk membantu mengembalikan kleberfungsian soaial individu, kelompok maupun masyarakat.

1. **Tinjaun Tentang Persepsi**
2. **Pengertian Persepsi**

Persepsi adalaha suatu proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh lingkungan tempat seseorang berada. Stimulus merupakan rangsangan-rangsangan yang diterima oleh seseorang yang dapat menyebabkan dia terdorong untuk mengambil suatu tindakan tertentu sesuai dengan pengetahuan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Rahmat (2012:50) sebagai berikut :

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi *(sensory stimuli)*

Lebih jauh dikemukakan bahwa sebelum seseorang mempersepsikan suatu stimulus tertentu, maka lebih dahulu seseorang akan menerima sensasi dari stimulus tersebut. Setiap sensasi kemudian akan diproses untuk suatu penggabungan, dan pengagabungan ini merupakan pengorganisasian yang akan mendorong terjadinya penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera manusia.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan seseorang yang selanjutnya apa yang diterimanya akan diartikan menurut minat dan keinginan. Minat ini akan mendorong seseorang untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk mengembangkan beberapa alternatif tindakan dan pilihan tindakan. Dari tindakan ini kemudian ia akan melakukan evalusi yaitu dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan tindakan sendiri.

Pengertian persepsi menurut Moskowitz dan Ogel dalam Wlgito (2004:88) dapat dikemukakan sebagai berikut: “Persepsi merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya”. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

Adanya persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnta dan juga keadaan diri sendirinya. Persepsi ini merupakan stimulus yang dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang diri individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagia besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak yang beranggapan mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Definisi persepsi sebagaimana di atas sangat bersifat pribadi dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka memahami persepsi seseorang. Ruch mengemukakan (Marliany, 2010:188) bahwa persepsi yaitu : persepsi adalah proses tentang petunjuk – petunjuk inderawi (*sensory)* dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa persepsi yaitu pandangan tentang pengalaman – pengalaman yang dapat ditarik kesimpulannya untuk memberikan suatu gambaran yang terstruktur dan bermakna terhadap suatu situasi – situasi tertentu. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman dimana seseorang menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

1. **Aspek-Aspek Persepsi**

Dalam kehidupan sehari-hari orang selalu dihadapkan dengan adanya perbedaan interpretasi tentang suatu objek yang sesuai dengan menyebabkan perbedaan dalam memilih tindakannya. Persepsi merupakan hasil dari proses penginderaan, sedangkan penginderaan sendiri sebagai hasil proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yang berbentuk alat indera, karena itu persepsi tidak akan dari proses pengideraan. Ada empat aspek persepsi yang dikemukakan oleh Beryliyne dalam Sarwono (2009 : 51), yaitu:

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung dari pola keseluruhannya dimana rangsangan tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi tergantung dari arah atau fokus alat indera.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari orang ke orang, dari situasi ke situasi dan dari waktu ke waktu.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk akan menetap.

Keempat aspek tersebut disimpulkan, maka persepsi bergantung pada objek (stimulan) yang dirangsang oleh persepsi, pada situasi, waktu dan fokus tertentu. Dengan demikian, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam persepsi adalah :

1. Objek yang dipersiapkan: berupa peristiwa, hubungan benda dan sebagainya. Dengan kata lain, objek menimbulkan respon dari perseptor.
2. Alat indera/reseptor : alat untuk menerima stimulan yang kemudian dengan alat bantu syaraf pusat (otak). Akhirnya reseptor dapat merespon dengan bantuan syarat motorik
3. Perhatian : adanya kesedian reseptor untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sekeumpulan objek. Dengan demikian, apa yang diperlihatkan akan betul-betul disadari individu.
4. **Proses Persepsi**

Proses terjadinya persepsi diawali dengan adanya stimulus yang diterima oleh individu, kemudian diorfanisasikan, diterjemahkan dan ditafsirkan. Dengan demikian dapatk dikatakan bahwa terbentuknya persepsi merupakan proses kognitif. Proses belajar yaitu membandingkan pengalaman masa lalu dengan objek yang sedang diamati sekarang.

Melalui proses tersebut individu menentukan pilihan tertentu yang tercermin dalam perilakunya, dan perilaku tersebut dapat menjadi dasar proses persepsi selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka ada tiga tahapan yang dilalui setiap individu dalam melakukan proses persepsi. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Tahapan yang bersifat fisik ( alami ) : artinya dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari lingkungannya. Lingkungannya selalu mempengaruhi manusia, dan lingkungan yang ada dapat berupa benda, interaksi diantara keduanya dan lain sebagainya yang kemudian jika kita melihat atau memperhatikan objek tersebut, maka kita dapat melakukan persepsi.
2. Tahapan yang bersifat fisiologis: Penerimaan individu terhadap objek kemudian diproses melalui alat indera seperti penciuman, pendengaran, perasa dan penghayatan yang dibantu oleh sensor. Setelah itu individu yang bersangkutan secara spontan memproses hasil yang diterima oleh alat indera ke dalam proses berikutnya.
3. Tahapan yang bersifat psikologis : Rangsangan yang diterima oleh syaraf melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang diterima. Proses penerimaan atau penyimpanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat, pengetahuan, pengelaman, harapan, budaya, perasaan, dan tujuan yang ingin dicapai.
4. **Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi**

Seperti yang telah di jelaskan bahwa persepsi individu mengorganisasikan dan menginterprestasikan stimulus yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera ata reseptor. Stimuluss dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagaian besar stimulus datang dari luar individu.

1. Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

1. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai atau persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syarat-syarat serta pusat susunan syarat, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Uraian di atas secara tidak langsung bersifat objek psikologis yang bentuknya dapat berupa kejadian, ide, atau tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberi bentuk dan struktur terhadap objek psikologis tersebut. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu)

1. Faktor Internal (dari dalam diri individu)

Adanya beberapa faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Motif dan Tujuan

Penerimaan dan penafsiran suatu stimulus akan berkaitan erat dengan motif dan tujuan seseorang. Pada dasarnya orang akan selalu menarik manfaat dari simulus untuk kepentingan dirinya sendiri.

1. Pengalaman Masa Lalu

Manusia sejak lahir pada dasarnya sudah dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal, sehingga pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menafsirkan stimulus yang diterimanya dari luar.

1. Konsep Diri

Seseorang pada dasarnya memiliki anggapan bahwa dirinya adalah yang terbaik. Ia cenderung memiliki keyakinan bahwa bagaimanapun bentuk dan sifat stimulus yang ia terima saat itu, ia akan menerima stimulus tersebut dan menafsirkannya kemudian melakukan tindakan yang dianggap baik.

1. Nilai Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi seseorang dalam memeberikan suatu tanggapan, pandangan dan pengamatannya terhadap stimulus yang diterimanya. Seseorang yang memiliki sifat optimis dan positif akan memandang sesuatu dalam arti menguntungkan.

1. Pengetahuan

Pandangan, tanggapan dan pengamatan seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang suatu objek, maka akan semakin bain baik pula persepsi dirinya terhadap objek tersebut.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri individu)

Sesorang dalam menerima dan menafsirkan stimulus akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar dirinya, meliputi ciri-ciri dari stimulus yang diterima oleh orang lain yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya, serta perbedaan status sosialnya. Persepsi individu manusia terhadap suatu objek terbatas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Manusia tidak mampu memproses semua stimulus yang diterimanya, sebab ada kecendrungan seseorang akan tertarik pada hal-hal tertentu saja yang benar-benar berguna bagi dirinya. Akibatnya tingkat penafsiran seseorang terhadap objek berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan pilihan tindakan dan tingkah laku terhadap objek yang sama.

1. **Sifat Persepsi**

Persepsi yang keluar dari setiap individu tentang suatu obyek akan berbeda, itu disebabkan karena pengalaman, pengetahuan, dan pandangan dari setiap individu tidak sama. Persepsi ini memiliki sifat yang berbeda beda, beberapa sifat yang menyertai proses persepsi menurut Newcomb (Walgito, 2002 : 58) sebagai berikut:

1. Konstansi (menata) : dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditambilkan berbeda beda
2. Selektif : persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis siperseptor dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaa dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam menegelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasinya tertentu saja yang diterima dan diserap.
3. Proses organisasi yang selektif : beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun kedalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun yang berbeda, menyeleksi, menatur dan mengelola masukan-masukan informasinya dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkan untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti dalam pola yang berbeda.

**6.** **Konsistensi dalam Persepsi**

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated.* Menurut Wertheimer dalam Walgito (2002 : 97) bahwa : “Pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempresepsi”. Adanya aktivitas dalam diri seseorang berperan sehingga menghasilkan persepsi tersebut seperti :

1. Konsistensi Bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsikan ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi dalam persepsi.

1. Konsistensi warna

Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut konsistensi warna.

1. Konsistensi ukuran

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar dari pada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai kosistensi ukuran.

Hasil dari rumusan di atas telah diketahui bahwa dalam konsistensi bentuk, konsistensi warna, maupun konsistensi ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

1. **Tinjauan Tentang Penertiban**

Proses perencanaan tata ruang, sering kali belum mempertimbangkan, keberadn dan kebutuhan ruang untuk PKL, ruang ruang kota yang tersedia hanya difokuskan untuk kepentingan kegiatan dan fungsi formal saja. Kondisi ini yang menyebabkan para pedagang kaki lima berdagang ditempat tempat yang tidak terencana dan tidak difungsikan untuk mereka. Akibatnya mereka selalu menjdi objek penertiban dan pemerasan para petugas ketertiban serta menjadikan kota berkesan semrawut yang menyebabkan tata ruang kota yang tidak indah.

 Menurut Satjipto Rahardjo, ”Ketertiban adalah sesuatu yang dinamis. Ketertiban dan kekacauan sama-sama ada dalam asas proses sosial yang bersambungan (*continuum*)”. Keduanya  tidak berseberangan, tetapi sama-sama ada dalam  sati asas kehidupan sosial. Ketertiban  bersambung dengan kekacauan dan kekacauan membangun  ketertiban baru, demikian seterusnya. Dalam ketertiban ada benih-benih kekacauan, sedangkan dalam kekacauan tersimpan bibit-bibit ketertiban. Keduanya adalah sisi-sisi dari mata uang yang sama.

Salah satu cara mengatasi hal tersebut pemerintah mengeluarkan PERDA No. 04a Tahun 2011 tentang penertiban adalah “ penempatan lokasi dan tempat dan tempat usaha pedagang kaki lima melalui relokasi, revitalisasi pasar, belanja tematik, konsep festival dan konsep pujasera”. Penertiban yang dilakukan pemerintah tersebut terbagi menjadi 5 konsep yaitu :

1. Relokasi : Proses pemindahan tempat berdagang bagi PKL,
2. Revitalisasi Pasar : Peningkatan fungsi dn potensi pasar berdasarkan pemanfaatan latan pasar yang tidak terpakai oleh PKL.
3. Belanja Tematik : Penempataan PKL berdasarkan beragam jenis dagangan disatu lokasi tertentu.
4. Konsep Festival : Penempatan PKL berdasarkan pada pelaksanaan *event – event* tertentu.
5. Konsep Pusat Jajan Serba Ada (PUJASERA) : penempatan PKL makanan berdasarkan sistem bagi hasil dengan pemilik lokasi sebagai pengganti uang sewa.

Selain melakukan penertiban pemerintah melalukan Pembinaan terhadap para PKL. Menurut Perda No.04 b Tahun 2011 Pembinaan adalah : Usaha , tindakan, dan kegitan yang dilakukan secara berdayaguna dalam rangka peningkatan PKL sehingga menjadi pedagang yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha (2003:7) Mendefinisikan, pengertian pebinaan bahwa :

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan.
3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas,efisiensi dala suatu perubhan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

Definisi diatas merumuskan bahwa pembinaan menunjukan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernytaan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukan kepada “perbaikan” atas sesuatu.

Istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal hal persoalan manusia. Tujuan dan maksud dari PERDA ini adalah untuk mengatur, menata dan membina PKL dalam upayanya menciptakan ketertiban, keamanan, dan kebersihan Kota Bandung, mka disusunlah peraturan daerah yang membahas mengeni keberadaan pedagang kaki lima.

**Peranan Satuan Polisi Pamong Praja sebagai Pelaksana Perda**

            Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) bertugas menertibkan  para PKL yang berada di Bandung, Sebagai salah satu upaya relokasi terhadap PKL yang berada di wilayah jalan merdeka Kota Bandung, Satpol PP memegang peranan untuk menertibkan PKL  yang berada di lokasi tersebut. Walaupun cara yang dipakai dalam penertiban tersebut identik dengan kekerasan, Satpol PP beralasan bahwa mereka hanya melakukan Perda yang ada.

            Menurut salah satu staf di Kantor Satpol PP: tidak seharusnya PKL menyalahkan Satpol PP jika sampai muncul kekerasan dalam upaya penertiban yang dilakukan di jalan merdeka Kota Bandung. Karena satpol PP hanya berusaha menegakkan Perda yang telah dibentuk oleh wali kota. Karena Satpol PP sebagai pelaksana, bukan pembuat atau pembentuk Perda tersebut. Jika PKL tidak puas dengan isi perda tersebut, maka PKL harus berdialog dengan walikota selaku pembuat Perda tersebut.

            Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari salah satu LSM yang menaungi PKL, Satpol PP Bandung menjelaskan tujuan yang berkaitan dengan  relokasi antara lain :

1. Satpol PP melaksanakan tugas untuk mengendalikan para PKL  agar tidak berjualan di sembarang tempat yang dapat mengganggu  bahkan merampas hak masyarakat lain. Oleh karena itu, berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 pol PP 32 Tahun 2004 Satpol PP diberi kewenangan oleh Walikota guna memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat.
2. Tugas Satpol PP memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, serta menegakkan Perda dan Peraturan walikota.  Oleh karena Satpol PP sebagai unsur pelaksana teknis daerah. Berdasarkan hasil audiensi dengan korlap banyak perrtimbangan seperti hal-hal sebagai berikut:
3. Mewujudkan tata ruang yang harmonis.
4. Tersedianya fasilitas umum dan sosial
5. Memberikan kepastian usaha bagi PKL.
6. Meningkatkan ekonomi masyarakat.
7. Salah satu tugas Satpol PP adalah menegakkan Perda, salah satunya adalah Perda No. 8 Tahun 2006 Tentang Penertiban dan Pembinaan PKL di Bandung, khususnya pasal 3 (1) huruf a disebutkan bahwa PKL dilarang melakukan  kegiatan usahanya di trotoar, jalur hijau, stren sungai, dan atau fasilitas umum, kecuali di kawasan tertentu yang ditetapkan dengan peraturan walikota Bandung.
8. Dasar tindakan instansi Satpol PP terkait pemasangan pengumuman (plak pengumuman) dijalan Merdeka Kota Bandung adalah wujud atau visualisasi kepada PKL  dalam bentuk sosialisasi  sebagaimana  diamanatkan dalam Perda No. 26  Tahun 2007 Tentang Sistem Operasional dan Tata Kerja Satpol PP.
9. Terkait upaya relokasi PKL di Jalan Merdeka adalah berdasarkan Perda No. 26 Tahun 2007 Tentang Sistem Operasional dan tata Kerja Satpol PP dikuatkan dengan surat walikota 111.1/983/303/2008 Tentang sistem operasional dan kerja. Juga hasil rapat bersama di Kantor Bappeda untuk merelokasi PKL di jalan merdeka kota bandung.
10. Dasar pemasangan papan pengumuman dan upaya relokasi PKL di jalan merdeka Kota Bandung merupakan visualisasi Satpol PP sebagaimana tertuang dalam Perda No. 8 Tahun 2006 untuk melakukan penertiban dan di dalamnya ada unsur sosialisasi.

Hal tersebut sebagaimana yang ada dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 38 angka 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara, sesuai dengan bakat, kecakapan, dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak. Demikian juga pada angka 32 disebutkan   bahwa setiap orang berhak bebas memilih pekerjaan yang disukainya dan berhak pula atas syarat-syarat ketenagakerjaan yang adil.

1. **Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri**

Setiap individu, kelompok maupun masyarakat apabila berada disuatu lingkungan baru mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut, guna untuk mencapai hubungan baik dengan lingkungannya dan interaksi yang baik satu sama lain dengan orang orang yang berada dilingkungan tersebut.

1. **Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri berhubungan dengan masalah yang timbul akibat adanya berbagai perubahan fisik dan psikis yang menyertai pertambahan usia dan sebagai akibat perubahan pola kehidupan yang mereka butuhkan. Definisi penyesuaian diri menurut kartono (2002 : 260) yaitu :

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensisnya, atau bisa *survive,* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohania. Juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntunan-tuntunan sosial.

Penyesuaian diri yang dimaksud diatas adalah bagaimana kemampuan masyarakat untuk mempertahankan diri atau bisa *survive* dilingkungan barunya. Penyesuaian diri akan mendapatkan hasil yang baik jika apa yang dirasakan oleh jasmani dan rohaninya telah sejahtera, adapun definisi penyesuaian diri menurut Schneiders (Desmita, 2009 :192) sebagai berikut :

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Schneiders Menjelaskan bahwa setiap individu harus berusaha dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dirinya guna tercapai keselarasan dan keharmonisan dalam dirinya dan lingkungan barunya. Penyesuaian diri menurut Calhoun dan Acocella (sobur, 2003 :526) yaitu : “penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinum dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda”,

Definisi diatas menjelaskan bagaimana interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungannya secara kontinum. Dari ketiga definisi penyesuaian diri tersebut secara garis besarnya penyesuaian diri merupakan usaha usaha yang dilakukan individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menhadapi tuntunan tuntunan lain dari diri sendiri maupun lingkungan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

1. **Aspek – Aspek Penyesuaian Diri**

Aspek-aspek yang membentuk penyesuaian diri ada dua yaitu aspek penyesuaian terhadap diri sendiri dan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Aspek penyesuaian diri menurut Schneiders dikutip dalam (Desmita2009) yaitu :

1. Penyesuaian Terhadap Diri Sendiri (Personal Adjustment)

Penyesuaian terhadap diri sendiri melibatkan respon fisik, emosional, bereaksi pada realitas skor manual dengan cara yang matang, terintegrasi dan sesuai dengan tuntutan moral dan sosial serta kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan moral dan berbagai macam nilai keagamaan beserta prakteknya.

1. Penyesuaian Terhadap Lingkungan Sosial (Social Adjustment)

Merupakan penyesuaian diri individu dalam kapasitasnya untuk bereaksi dalam memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dirinya, dan lingkungannya. Jika seseorang ingin dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, maka ia harus mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, seperti menghargai orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa penyesuaian terhadap diri sendiri itu bagaimana cara individu untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya yang melibatkan respon fisik maupun mentalnya dengan cara yang matang. Sedangkan penyesuaian terhadap lingkungan sosial yaitu bagaimana cara individu untuk memenuhi tuntutan sosialnya agar bisa diterima dimasyarakat dan lingkungannya dengan cara menciptakan suatu relasi yang baik dengan lingkungannya tersebut. Menurut Fromm dan Dilmore (Desmita, 2009 :195) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain :

1. Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek :
2. Kemantapan suasana kehidupan emosional
3. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
4. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
5. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
6. Kemampuan intelektual, yang encakup aspek aspek :
7. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
8. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
9. Kemampuan mengambil keputusan
10. Keterbukaan mengenal lingkungan
11. Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek :

`1. Keterlibatan dalam partisipasi sosial

2. Kesediaan kerja sama

3. Kemampuan kepemimpinan

4. Sikap Toleransi

d. Tanggung jawab yang mencakup aspek-aspek :

1. Sikap produktifdalam mengembangkan diri

2. melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel

3. Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal

4. kesadaran akan etika dan hidup jujur

Fromm dan Gilmore menjelaskan bahwa untuk melakukan penyesuaian diri yang baik diperlukan adanya suatu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab. Dari kedua aspek tersebut penyesuaian diri yang baik dan yang tidak baik akan terjadi apabila tidak terpenuhinya aspek aspek tersebut.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Seseorang dalam melakukan penyesuaian diri hendaknya perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya, hal ini penting untuk diketahui agar seseorang dapat mengurangi salah penafsiran dalam penyesuaiannya. Schneiders (Desmita,2009:122) baik atau buruknya pola penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kondisi jasmani/fisik

Kondisi ini meliputi faktor hereditas atau bawaan, struktur jasmani atau fisik, kesehatan jasmani dan penyakit fisik. Faktor hereditas atau bawaan merupakan warisan dari orang tua, atau pengaruh sewaktu masih dalam kandungan. Faktor hereditas tidak dapat dipisahkan dengan kondisi jasmani. Hal ini dikarenakan kecenderungan hereditas merupakan proses fisik yang akan berdampak pada mekanisme fisik dan psikologis.

1. Perkembangan dan kematangan

Percapaian penyesuaian diri akan banyak tergantung dari tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses perkembangan dan bertambahnya usia, individu menjadi lebih matang dalam merespon suatu hal. Namun, sebenarnya tingkat penyesuaian diri senantiasa bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai, kegagalan dalam perkembangan akan mempengaruhi proses penyesuaian diri.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi pengalaman, proses belajar, pendidikan, dan kondisi psikologis. Pengalaman dan proses belajar merupakan dasar fundamental dalam penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatar belakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri.

1. Faktor lingkungan

Keadaan lingkungann yang baik, tentram, aman, penuh penerimaan, dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota merupakan lingkungan yang memperlancar proses penyesuaian diri, sebaliknya apabila individu tinggal dilingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut mengalami gangguan dalam melakukan proses akan penyesuaian dirinya.

1. Faktor Budaya dan Agama

Gangguan mental atau *maladjusment* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi faktor karakteristik budaya juga berpngaruh. Karakteristik budaya yang mempengaruhi individu didapat dari keluarga, sekolah lingkungan dan komunitas mengenai pengaruh dari penerimaan dan penolakan dari masyarakat. Agama juga tidak dapat dipisahkan dari budaya. Agama memiliki implikasi khusus untuk memiliki psikologis yang baik.

Menurut penjelasan tersebut, baik dan buruknya suatu penyesuaian diri yang dilakukan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi jasmani, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor budaya dan agama.

1. **Bentuk – Bentuk Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang baik selalu ingin diraih setiap orang, penyesuaian diri ini akan tercapai apabila setiap orang mampu menghadapi tuntutan-tuntutannya. Penyesuaian diri ini bermacam macam, berikut bentuk bentuk penyesuaian diri menurut Gunarsa (sobur, 2003:529) yaitu :

1. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.

1. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan aturan atau norma.

Penyesuaian diri *adaptive* merupakan adaptasi dari fisik/tubuh kita terhadap sustu lingkungan, misalnya kondisi suhu yang awalnya dingin menjadi panas, disitu tubuh kita berusaha untuk membiasakan diri dengan kondisi yang panas. Sedangkan p

enyesuaian diri *Adjustive* merupakan penyesuaian tingkah laku kita terhadap lingkungan. Misalnya kita pindah ke suatu daerah yang adaat istiadat dan kebudayaannya masih kental, disitu kita harus bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan kebudayaan tersebut.

1. **Tinjauan Tentang PKL**
2. **Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Sempitnya lapangan pekerjaan disektor formal, mendorong masyarakat untuk beralih kesektor informal demi kelangsungan hidupnya, salah satunya dengan berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL). PKL diartikan sebagai ”orang yang hidup yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang dilakukan secara berpindah-pindah atau tidak menetap di suatu tempat”.Nur Samsi (2002)

Secara umum pedagang kaki lima atau yang disingkat PKL merupakan istilah untuk menyebut penjaga dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki yang dipakai pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang dijalanan pada umumnya. Secara lebih spesifik menurut McGee dan Yeung dalam Ali (2012 : 25) PKL Mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang didefinisikan : “sebagai orang orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual ditempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama dipinggir jalan dan trotoar”.

Merujuk pada definisi tersebut, maka PKL merupakan orang orang yang berusaha mencari rezeki ditempat tempat umum yang cenderung mengganggu kenyamanan lalu lintas dan tata ruang kota yang tidak indah dipandang mata. Menurut pandangan pemerintah indonesia definisi PKL sendiri adalah : “seseorang yang menjalankan usaha perorangan yang melakukan penjualan barang barang dengan bagian jalan/trotoar dan tempat tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya”.

Secara garis besar dari definisi diatas pemerintah menganggap bahwa keberadaan pedagang kaki lima mengganggu pengguna kota atau kawasan karena melakukan kegiatan ekonomi terhadap kepentingan umum. Berkaitan dengan definisi diatas tentang PKL kegiatan sektor marginal (kecil-kecilan) mempunyai ciri ciri sebagai berikut :

1. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam hal waktu, permodalan maupun penerimaannya
2. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah (sehingga kegiatannya dikategorikan “liar”)
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan dasar hitung harian
4. Pendapatan mereka rendah dan tidak menentu
5. Tidak mempunyai tempat yang tetap atau keterikatan dengan usaha usaha lain.
6. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.
7. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam macam tingkatan tenaga kerja.
8. Umumnya tiap-tiap satuan usaha yang memperkerjakan tenaga yang sedikit dan lingkungan keluarga, knelan atau berasal dari daerah yang sama.
9. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan

Pedagang kaki lima merupakan mata rantai akhir sebagai saluran arus barang dan jasa sebelum mencapai konsumen dari satu mata rantai yang panjang dari sumber utamannya yaitu produsennya. Berdasarkan barang atau jasa yang diperdagangkan, menurut Kaerafi dikutip dari Ali dan Syamsu Alam (2012 :188), pedagang kaki lima dapat dikelompokan menjadi empat belas yaitu :

1. Pedagang minuman
2. Pedagang makanan
3. Pedagang buah-buahan
4. Pedagang sayur-sayuran
5. Pedagang daging dan ikan
6. Pedagang rokok dan obat-obatan
7. Pedagang buku, majalah dan surat kabar
8. Pedagang tekstil dan pakaian
9. Pedagang kelontong
10. Pedagang loak
11. Pedagang aksesoris
12. Pedagang onderdil kendaraan, bensin dan minyak tanah
13. Pedagang beras
14. Penjual jasa

**2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima tersebut dapat dikenal melalui karakteristiknya dan ciri-cirinya seperti dikemukakan hidayat yang dikutip oleh Ali dan Syamsu Alam (2012:190), ciri-ciri pedagang kaki lima dikelompokan menjadi sebelas adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik
2. Pola unit tidak memiliki izin usaha
3. Pola kegiatan usaha tidak beraturan dalam arti lokasi maupun pola jam kerja
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari sub-sektor ke lain sub-sektor
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional
7. Modal dan perputaran uang relatif kecil
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal
9. Mengerjakan sendiri atau bersama sama keluarga
10. Sumber dana dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi
11. Hasil produksi dikonsumsi pleh golongan berpenghasilan rendah dan lemah

Atas dasar pemahaman atau ciri diaas, maka dapat diketahui bahwa ruang lingkup sektor informal sangat luas, sub-sektor perdagangan ditempatkan pada urutan pertama karena mudah dikenal dan dinilai sejauh mana kualifikasi sektor ini sekaligus berbagai akibat yang ditimbulkannya pada sub-sub sektor lainnya.

Pendapat lainnya tentang ciri ciri sektor informal tersebut diatas, memberi suatu kejelasan bahwa kegiatan sektor tersebut saat ini sangat banyak digeluti oleh masyarakat perkotaan. Pengertian atau batasan tentang pedagang kaki lima diatas yang disingkat PKL, sebagaimana dikemukakan bebrapa ahli diatas dapat dipahami bahwa pedagang kaki lima meru[pakan bagian dari kelompok usaha kecil yang bergerak disektor informal.

Secara khusus pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai distribusi barang dan jasa yang belum memiliki izin usaha dan biasanya cenderung berpindah pindah sehingga tidak asing lagi terjadi fenomena penggusuran terhadap para pedagang kaki lima yang dilakukan oleh aparat pemerintah kota dalam penertiban PKL demi mewujudkan visi dan misi kota tersebut.